BAB III

PENGERTIAN IMAMAH DAN MENURUT SYI'AH SERTA PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP KEIMAMAHAN IMAM MUHAMMAD BIN ALI AL-JAWAD

A. Pengertian Imamah

Imamah merupakan bahasa Arab yang berakar dari kata *amma*, menurut Ibnu Mandzur berarti yang berada di depan atau ketua.[1] Serupa dengan penjelasan dalam *Al-mu'jam Asy-syamil limustholahat al-falsafah* karya Dr. Abdul Mun'im al-Hifny, Imam adalah yang memiliki kekuasaan tertinggi di dalam agama dan dunia, yang harus diikuti oleh seluruh umat.[2] Jadi, orang yang menjadi pemimpin harus selalu di depan untuk diteladani sebagai contoh. Kedudukan imam sama dengan penanggung jawab urusan umat.[3] Sedangkan Muhammad Rasyid Ridho dalam bukunya *al-Khilafah*, kata Imamah, Khilafah, serta Amirul Mukminin ketiganya mempunyai makna yang sama yaitu kepemimpinan satu pemerintahan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya.

Adapun pengertian Imamah menurut ulama' Syi'ah, bahwa kepemimpinan spiritual atau rohani, pendidikan, agama dan politik bagi umat Islam telah ditentukan Allah secara turun temurun sampai Imam

---

[1] Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1355),12-26.
[2] Abdul Mun'im al-Hifny, *Al-Mu'jam Asy-Syamil Limustholahat al-Falsafah* (Mesir: Maktabah al-Madbuly, 2000), 35.
[3] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua belas.[4] Sementara menurut al-Hilly, salah seorang ulama' Syi'ah, Imamah merupakan kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama, oleh seseorang maupun beberapa orang, sebagai pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Muhammad al-Husein Ali Kasyiful Ghita', juga mengatakan dalam bukunya *Ashlusy Syi'ah wa Ushuluha,* masalah Imamah merupakan dasar utama yang hanya dimiliki oleh Syi'ah Imamiyah dan menjadikan Syi'ah Imamiyah berbeda dari aliran-aliran dalam Islam lainnya. Ia adalah perbedaan yang bersifat dasar atau asasi, perbedaan lainnya hanya furu'iyah, tak ubahnya dengan perbedaan antar Madzhab (Hanafi, Syafi'i dan lain-lain). Lebih lanjut lagi, ia menyatakan bahwa Imamah semata-mata ialah anugerah Tuhan yang telah dipilih Allah dari zaman azali terhadap hambaNya, seperti Allah memilih Nabi dan memerintahkan kepada Nabi untuk menyampaikan kepada umat agar mereka mengikutinya. Syi'ah Imamiyah berkeyakinan bahwa Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menentukan Ali r.a dan mengangkatnya sebagai pemimpin umat manusia setelah beliau.[5]

Berdasarkan tinjauan di atas dapat dikatakan bahwa konsepsi mengenai kepemimpinan dalam Islam memiliki makna lebih dari sekedar memimpin pada tataran konsepsi duniawi. Imamah ini menjadi prinsip dan dasar yang pokok dalam madzhab Syiah dua belas, seperti halnya pokok agama karena menurut mereka masalah tersebut adalah rangkaian kalimat tauhid *(Laa ilaaha illa Allah, Muhammad Rasulullah).* Barang siapa tidak

[4] Ali Ibrahim Hasan, *Ath-Tarikh al-Islamy al-'Am* (Quwait: Maktabah al-Falah, 1977), 230-231.
[5] Muhammad al-Husein Ali, *Ash-Shlusy wa Ushuluha* (Beirut: Darul al-Adhwa, 1999), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya kepada Imamah, ia sama dengan orang tidak percaya kepada kalimat syahadat.

Dengan dimasukkannya Imamah (kepala negara dan pemerintahan) dalam bagian keimanan yang harus diyakini kebenarannya, tentu saja berlainan dengan Ahlussunnah wal Jama'ah. Karena sesuai metode pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa penetapan dasar aqidah menggunakan *At-Taufiq bainan-naqli wal-'aqli* (al-Qur'an, hadist dan An-Nazhar), maka dasar-dasar keimanan yang enam itu diambil sepenuhnya dari nash al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi Muhammad SAW.

B. Konsep Imamah menurut Syi'ah

Dalam al-Qur'an, Syi'ah mempunyai arti golongan pengikut firqah. Golongan Syi'ah adalah suatu golongan dalam Islam yang mempunyai pendirian bahwa sayyidina Ali bin Abi Thalib dan keturunannya lebih berhak untuk menjadi Khalifah dari pada orang lain. Sebab menurut mereka, Nabi Muhammad SAW telah menjanjikan demikian. Syi'ah dapat pula diartikan sebagai suatu golongan yang mempunyai keyakinan faham Syi'ah dengan kata lain pengikut suatu golongan/aliran yang menta'ati pemimpin-pemimpin yang diangkat oleh para keluarga (*ahlul bayt)* dan keturunannya.[6]

Dengan demikian, pengertian Syi'ah dapat kita pahami bahwa suatu golongan aliran paham yang berpegang kepada Ali bin Abi Thalib,

[6] Sirajuddin Abbas, *Syi'ah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik di masa Nabi Muhammad SAW masih hidup maupun setelah wafatnya. Menurut Mahmud Syalabi, kata Syi'ah yang berarti pengikut atau partai yang telah diterima sebagai julukan suatu golongan muslimin yang menjadi pengikut Ali r.a.[7]

Pengertian Imamah dalam madzhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya, guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas pondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.[8] Kaum Syi'ah memandang adanya Imamah dalam suatu wilayah sangat penting. Karena hal ini menyangkut prinsip agama dan turut menentukan status seseorang disebut sebagai pengikut Syi'ah atau tidak.

Dalam kulfur safawi, Imamah sama artinya dengan beriman kepada kedua belas Imam yang suci dan setiap orang harus memuja dan memuliakannya dan mengikutinya dan menjadikan mereka sebagai suri teladan dalam segenap perilaku individu dan sosial mereka.

Seorang Imam berhak menuntut ketaatan dari para pengikutnya kendatipun ia tidak memiliki kekuasaan politis. Dalam hal ini terlihat jelas dalam kemampuan seorang imam untuk menginterpretasikan wahyu Ilahi secara otoritatif. Apa yang diputuskan para imam, wakil-wakil yang dapat membangkitkan suatu kepercayaan baik di kalangan biasa (awam) maupun

[7] Mahmud Syalabi, *Syi'ah dalam Keneth Margan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 166.
[8] Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi (*Bandung: Mizan, 1992), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elit (alim) Syi'ah untuk mencapai otoritatif dalam kosmologi mereka yaitu sistem keagamaan mereka.[9]

Persoalan keimaman menurut Syi'ah harus bersandarkan kepada pokok-pokok dasar agama yaitu iman kepada Allah, keadilan Allah dan Nabi-Nya, iman kepada Rasulullah setelah itu kepada Ali ra. Iman kepada hari kebangkitan dan iman kepada kedua belas Imam. Kata imam menurut mereka berarti pemimpin dan itu hanya ditujukan kepada kedua belas imam saja.[10]

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Keimamahan Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad

Persoalan Imamah dan politik Islam merupakan persoalan yang paling penting. Sebab Islam adalah suatu sistem dan hukum, metode politik, kepemimpinan umat dan undang-undang hidup.

Bahkan di dalam politik, umat diarahkan kepada tujuan-tujuan syari'at yang berupa kemaslahatan kemanusiaan, memberantas kerusakan dan kemerosotan dan mendidik manusia dengan pendidikan. Oleh karena itu, Islam dan kaum muslimin sangat menaruh perhatian dalam persoalan Imamah, kewenangan menangani urusan (*wilayah amr)* kaum muslimin serta kepemimpinan politik dan aqidah mereka.

Jalur Imamah yang rambu-rambu dan jaraknya sudah jelas, bagian-bagian dan rinci-rincinya sudah terang, hingga merupakan suatu teori dan

[9] Ibid., 67.
[10] Hasby Sahid, *Ilmu Kalam* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode politik dalam madrasah Ahlul Bait a.s. dan garis pemikiran serta politik mereka yang menguasai para pengikut mereka khususnya, dan juga mempengaruhi semua kelompok umat pada umumnya, telah mencapai titiknya yang kritis pada masa peralihan Imamah dari Imam Ali ar-Ridha a.s. kepada Imam Muhammad al-Jawad a.s. Diskusi-diskusi dan perbedaan pendapat telah muncul di seputar diri Imam Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ridha a.s. disebabkan karena umurnya yang masih kanak-kanak dan belum baligh sekitar 7 tahun ketika ayahnya wafat. Kitab-kitab tarikh dan *sirah* (riwayat hidup) telah mencatat satu segi dari pertukaran-pertukaran pandangan mengenai diri Imam Jawad a.s. dan kemudaan usianya. Mereka juga menyebutkan tentang adanya sebagian Ahlul Bait a.s yang meninggalkan Imam jawad a.s. Dalam uraian berikut, akan kita telaah 1 segi dari nash-nash yang terpercaya dan akan kita temui nash-nash yang meneguhkan keimaman Imam Muhammad al-Jawad a.s. Syaikh al- Mufid, seorang ulama' besar Ahlul Bait abad ke 4 H, telah mengalisis hal ini dengan kata-katanya sebagai berikut : "Selanjutnya imamah terus berlanjut pada pendapat yang mendukung prinsip imamah sepanjang masa hidup Abul Hasan ar-Ridha a.s. Maka ketika dia wafat dan digantikan oleh puteranya Abu Ja'far (Imam Jawad a.s.) yang ketika ayahnya wafat baru berusia 7 tahun, mereka pun berselisih pendapat dan terpecah menjadi 3 kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Satu kelompok tetap berpegang teguh pada Sunnah pendapat tentang Imamah dan mengakui keimaman Abu Ja'far a.s. Mereka menukil nash-nash mengenainya. Kelompok ini merupakan kelompok yang paling banyak jumlahnya. Kelompok kedua berpegang pada paham *Waqafiyah* (berhentinya Imamah pada Imam Musa al-Kadzim a.s.) dan menarik pengakuan mereka terhadap Imamah Imam Ridha a.s. Kelompok ketiga berpegang pada pendapat yang menganggap Ahmad bin Musa a.s.[11] sebagai Imam dan mengatakan bahwa Imam Ridha a.s. telah berwasiat untuknya dan menyatakan nash mengenai keimamannya.

"Kelompok kedua dan ketiga yang menyimpang dari pendapat, mayoritas mereka mengajukan alasan masih mudanya usia Abu Ja'far (Imam Jawad a.s.). Menurut mereka, seorang Imam tidak boleh seorang kanak-kanak yang belum mencapai masa pubertas (*hulun)*. Dikatakan kepada kelompok yang menganut keimaman Ahmad, kita bisa bertanya : Apa perbedaan paham kalian dengan paham *Waqafiyah?* Dalil apa yang kalian ajukan mengenai keimaman Imam Ridha a.s, hingga kalian ajukan keimaman Imam Ridha a.s, hingga kalian menyamakan kasusnya dengan kasus keimaman Imam Abu Ja'far a.s? Dengan apa kalian mengkritik peralihan nash terhadap Abu Ja'far a.s? Kaum waqifiyah juga berpegang pada dalil yang sama mengenai pengalihan nash kepada Abu Ja'far ar-Ridha a.s. Jadi tidak ada perbedaan yang mendasar dalam hal ini. Kedua

[11] Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok menyimpang ini serupa dalam hal pandangan mereka mengenai mudanya usia Abu Ja'far a.s.

"Alasan mengenai kemudaan usia ini adalah alasan yang rusak (lemah). Sebab bagi para hujjatullah (Argumentasi Allah), kemudaan usia tidaklah menghilangkan sempurnanya akal mereka. Allah SWT berfirman:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata : "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan? Berkata Isa : "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi" (Maryam): 29-30.

Dalam ayat ini Allah SWT mengambarkan tentang Nabi Isa bahwa dia telah berbicara ketika masih kanak-kanak. Dia juga berfirman ketika mengisahkan tentang Nabi Yahya :

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Artinya : Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." (Maryam): 12.

"Mayoritas kaum Syi'ah maupun yang menentang Syi'ah sepakat bahwa Rasulullah SAW mengajak Ali masuk Islam ketika dia masih kanak-kanak, sedangkan beliau tidak mengajak anak-anak yang lain."[12] Beliau juga bermubahalah (peristiwa ketika Nabi Muhammad

[12] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan al-Hasan dan al-Husain bersama Ali, dan di belakang mereka menyusul Fatimah untuk mengajak ulama'-ulama' Nasrani melakukan "Sumpah kutuk" untuk mengetahui pihak mana yang benar) dengan al-Hasan dan al-Husain a.s. sedangkan keduanya masih kanak-kanak. Sebelum dan sesudah itu orang-orang tidak pernah melihat Rasulullah SAW bermubahalah dengan mengajak anak-anak.

"Jika merujuk pada dokumen sejarah yang telah kami sebutkan ini, yaitu bahwa Allah SWT telah mengkhususkan bagi hujjah-hujjah-Nya dengan cara seperti yang telah kami terangkan, maka tentu saja batallah argumentasi kelompok yang menentang keimaman Imam Jawad di atas. Di lain pihak, mereka juga mengakui adanya mukjizat pada para Imam dan dilanggarnya hukum-hukum alam dalam kasus mereka ini. Juga batallah dasar pijakan mereka yang mengingkari keimaman Abu Ja'far a.s.[13]

Para ulama', muhaddis dan juga masyarakat awam telah menaruh perhatian besar terhadap persoalan penting ini. Kaum muslimin mengetahui bahwa jalur Imamah terus berlanjut di dalam Ahlul Bait a.s. dan bahwa Imam Ali bin Musa ar-Ridha a.s. yang merupakan salah seorang ulama' dan pemimpin politik yang paling masyhur pada masanya telah wafat. Maka siapakah Imam sesudahnya? Semua orang bertanya-tanya, semuanya merasakan adanya kekosongan Imamah karena masih kecilnya usia putera Muhammad al-Jawad a.s. kecuali hanya sekelompok

[13]Al-Jahidh, *Al-Fushul al-Mukhtarah min al-'Uyun al-Mahasain* (Beirut: Darul Mufid, 1414), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil saja yang ikhlas kepada Ahlul Bait a.s. dan mengetahui hakikat segala perkara.

Oleh karena itu, para pengikut Ahlul Bait a.s. di segenap lapisan dan kelompoknya segera berkumpul dan membicarakan masalah imamah ini dan perkara siapa yang akan menjadi Imam sesudah Ali bin Musa ar-Ridha a.s.

Syaikh al-Majlisi mengutip dari kitab *'uyun al-Mukjizat* dan menggambarkan sebagian apa yang terjadi di masa sulit berkenaan dengan masalah Imamah sebagai berikut :

"Dan pada saat itu adalah musim haji. Para fuqaha dan al-Anshar beserta para ulama' mereka sebanyak 80 orang, berangkat menunaikan ibadah haji. Mereka menuju Madinah untuk melihat Abu Ja'far a.s. Maka ketika mereka sampai di Madinah, mereka kemudian mendatangi rumah Ja'far al-Shadiq a.s. yang kosong. Mereka masuk dan duduk di atas permadani yang besar. Kemudian keluarlah dia menghadapi mereka, Abdullah bin Musa segera duduk di hadapan majelis tersebut. Seseorang berdiri dan mengumumkan : 'Ini adalah putera Rasulullah SAW. Maka barang siapa yang hendak bertanya kepadanya, silakan bertanya. "Maka Abdullah pun ditanyai tentang masalah-masalah yang dijawabnya dengan tidak semestinya, dan dia menerangkan kepada mereka dengan cara yang membuat mereka bingung. Gelisahlah para fuqaha itu, dan mereka pun langsung berdiri dan berniat pergi meninggalkan tempat itu. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata dalam hati : “Kalau saja Abu Ja’far a.s. menyempurnakan jawaban Abdullah mengenai masalah-masalah tadi, niscaya dia tidak akan membuat kita binggung seperti ini dan tidak menjawab pertanyaan secara tidak semestinya”.

Kemudian terbukalah pintu dan masuklah si pengarah protokol, yang lalu mengatakan : ‘Inilah Abu Ja’far a.s.’ Mereka pun langsung berdiri menyambut kedatangannya serta mengucapkan salam kepadanya. Kemudian masuklah Abu Ja’far dengan mengenakan pakaian rangkap 2 dan sorban berujung 2 serta mengenakan sandal. Dia kemudian duduk, semuanya pun diam.

Setelah itu, bertanyalah orang-orang di antara mereka kepadanya beberapa pertanyaan, Abu Ja’far a.s. menjawabnya dengan benar dan mereka semua merasa gembira dan mendo’akannya serta memujinya. Kemudian mereka mengatakan: “Paman Anda, Abdullah memfatwakan begini dan begitu”.

Maka dia pun berseru terkejut: *“La ilaaha illallah!* Paman, ini akan menjadi persoalan besar di sisi Allah nanti manakala paman berdiri di hadapanNya dan Dia bertanya kepada paman, “Mengapa engkau berfatwa kepada hamba-hambaKu dengan apa yang tidak kamu ketahui, sedangkan di antara umat ada orang yang lebih mengetahui dari pada engkau?”[14]

[14] Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar* (Lebanon: Chicago and Prefaced, 1698), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam hadis Ali bin Ja'far, paman Imam Ridha a.s. terdapat gambaran mengetahui situasi sulit di masa itu dan penetapan terhadap Imamah Imam Jawad a.s. Ali bin Ja'far hidup satu masa dengan saudaranya, Imam Musa bin Ja'far a.s. dengan anak saudaranya itu, Imam Ali bin Musa ar-Ridha a.s. dan juga dengan al-Jawad bin ar-Ridha a.s. Diriwayatkan dari kata-katanya sebagai berikut :

"Allah telah menolong Abul Hasan ar-Ridha a.s. ketika saudara-saudaranya dan paman-pamannya berontak terhadapnya". Selanjutnya dia menuturkan sebuah hadis yang berujung dengan ucapannya: "Maka aku lalu berdiri dan memegang tangan Abu Ja'far Muhammad bin Ali ar-Ridha a.s. dan berkata: "Aku bersaksi bahwa engkaulah Imamku di sisi Allah"[15] Usia Imam Jawad a.s. yang masih sangat muda pada waktu itu, menjadikan Imam Ali bin Musa ar-Ridha a.s. tidak memberikan nafkah kepadanya kecuali pada tahun-tahun terakhir dari masa hidupnya.

Hal ini telah menimbulkan keraguan bagi sebagian pengikut Ahlul Bait a.s. mengenai kelanjutan imamah sesudah Imam Ridha a.s. Dalam setiap kesempatan dimana mereka bertemu dengan Imam Ridha a.s, mereka bertanya kepadanya mengenai hal itu dan ia mengatakan dengan tegas kepada mereka bahwa Imam sesudahnya adalah puteranya dan ia akan memberikan nafkah untuk puteranya itu. Ketika Imam Muhammad al-Jawad dilahirkan, pertanyaan itu juga diajukan ke hadapan Imam Ridha a.s. "Bukankah Muhammad al-Jawad masih kanak-kanak? Bagaimana

[15] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang usianya masih semuda itu bisa memikul beban imamah dengan segala urusannya? Namun Imam Ridha a.s. menegaskan bahwa Imam sesudahnya adalah puteranya, Muhammad al-Jawad a.s. dan puteranya itulah yang berhak untuk menjadi Imam.

Ali bin Asbath telah meriwayatkan dari Yahya Ash-Shana'aiy, ia berkata : "Aku masuk menemui Abul Hasan ar-Ridha ketika dia berada di Mekkah. Ketika itu dia sedang mengupas pisang dan memberi makan pada Abu Ja'far. Maka aku bertanya kepadanya : "Apakah dia putera yang penuh berkah itu?" Ia menjawab: "Benar, wahai Yahya. Inilah putera yang dalam Islam belum pernah dilahirkan, putera yang sepertinya yang lebih besar berkahnya bagi Syi'ah kita dari pada putera yang lain".[16]

Al-Hakim Abu Ali al-Husain bin Ahmad al-Baihaqi meriwayatkan, ia berkata : "Telah berceritera kepada kami 'Aun bin Muhammad, ia berkata: "Telah berceritera kepada kami Abu Husain bin Muhammad bin Abi 'Abbad, dan dia ini sekretaris ar-Ridha a.s. yang diberikan oleh al-Fadhl bin Sahl. Ia berkata : "Tak pernah ia menyebut-nyebut nama puteranya, Muhammad kecuali dengan menggunakan kunyahnya, misalnya "Telah menulis surat kepadaku Abu Ja'far a.s." sedangkan ketika itu Abu Ja'far a.s. masih seorang kanak-kanak di Madinah. Dia bisa berbicara kepadanya dengan sikap hormat dan membalas suratnya dengan bahasa yang paling

[16] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indah dan bagus. Aku mendengar dia berkata : "Abu Ja'far washyku, Khalifah sepeninggalku di dalam keluargaku.[17]

Ibnu Quluwaih meriwayatkan dari al-Kulainy, dari al-Husain bin Muhammad, dari al-Khairani, dari ayahnya di Khurasan. Maka berkatalah seseorang : "Wahai Abul Hasan, jika terjadi sesuatu (Anda meninggal dunia), maka siapakah yang akan menggantikanmu?." Tampaknya orang itu memandang Abu Ja'far a.s. masih terlalu muda. Maka berkatalah Abul Hasan a.s. : "Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Isa sebagai Nabi, pemegang syari'at sejak usianya masih lebih kecil dari Abu Ja'far".[18]

Dari Mu'ammar bin Khalid, ia berkata: "Aku mendengar ar-Ridha a.s. berkata ketika orang menyebut-nyebut sesuatu: "Apa perlu kalian dengannya? Ini ada Abu Ja'far. Aku telah mendudukkannya di tempat dudukku dan menempatkannya di tempatku" selanjutnya ia berkata: "Sesungguhnya kami Ahlul Bait yang kecil di antara kami mewarisi yang besar dalam model dan polanya."[19]

Jika ini adalah kesaksian terhadap Imamah al-Jawad dari ayahnya, Imam Ridha a.s. yang disepakati oleh para ulama' dan pemimpin serta mayoritas umat mengenai keutamaannya dan keunggulan dalam ilmunya, keutamaan dan taqwa, kepemimpinan dan politik sampai-sampai Khalifah al-Ma'mun terpaksa mengakui hal itu dan mengangkatnya sebagai putera mahkota yang akan menggantikannya, maka inilah pula kesaksian Abu

[17]Ash-Shaduq, '*Uyun Akhbar ar-Ridha a.s.* (Qum: Ansariyan Publications, 2006), 240.
[18]Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, 24.
[19]Ibnu Ash-Shibagh al-Maliki, *Al-Fushul al-Muhimmah fi Ahwal al-A'immah* (Teheran: al-'Alami, 1388), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ja'far al-Shadiq, paman Imam Ridha a.s. Salah seorang perawi terpercaya (tsiqat) dan ulama' abrar yang telah dipersaksikan oleh para tokoh ilmu dan riwayat dari berbagai madzhab tentang kesucian dan ketsiqatannya. Dia juga telah menetapkan Imamah bagi Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Jawad a.s.

Diriwayatkan dari al-Husain bin Muhammad, dari Muhammad bin Ahmad An-Nahdiy, dari Muhammad bin Khalad al-Shaiqal, dari Muhammad bin al-Hasan bin 'Ammar, ia berkata : "Aku sedang duduk-duduk di Madinah bersama Ali bin Ja'far bin Muhammad. Aku telah tinggalkan selama 2 tahun. Aku sedang menuliskan sesuatu apa yang didengar dari saudaranya, yakni Abul Hasan. Ketika tiba-tiba Abu Ja'far Muhammad bin Ali ar-Ridha masuk menemuinya di masjid, yaitu masjid Rasulullah SAW. Maka Ali bin Ja'far melompat bangkit menyambutnya tanpa sepatu ataupun selendang, lalu mencium tangannya, menghormatinya. Abu Ja'far berkata kepadanya: "Wahai paman, duduklah semoga Allah merahmatimu." Ali bin Ja'far menjawab: "Wahai Abu Ja'far, bagaimana aku bisa duduk sedangkan kamu masih berdiri?"

Maka Ali bin Ja'far telah duduk kembali di tempatnya, sahabat-sahabatnya mencela dia dan berkata : "Engkau adalah paman dari ayahnya. Mengapa engkau berbuat begitu terhadapnya?" Ali bin Ja'far menjawab : "Diamlah kalian! Jika Allah tidak memberikan hak kepada orang tua ini (katanya sambil memegang jenggotnya) tapi memberikannya kepada pemuda itu dan menempatkannya pada kedudukan dimana dia telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkannya, apakah aku harus mengingkari keutamaannya? Na'udzubillah dari apa yang kalian katakan."[20]

Sebagaimana kami telah membacakan sikap para ulama' dan fuqaha terhadap Imam yang masih kanak-kanak itu ketika mereka berkumpul di Madinah Al-Munawwarah pada musim haji dan pengakuan mereka akan kepatutannya menjadi Imam, serta nash Imam Ridha a.s. atas keimamannya, pengakuan Ali bin Ja'far yang muhaddis dan alim itu mengenai hal tersebut. Maka marilah kita baca pengakuan al-Ma'mun Khalifah Abbasiyah terhadap keimaman al-Jawad a.s. yang diungkapkannya dengan cara menikahkan dia dengan puterinya, Ummu Fadhl, serta pengakuan hakim negara pada waktu itu, yaitu Yahya bin Aktsam dan keterpaksakaan tokoh-tokoh Bani Abbas untuk menyerah kepada keunggulan ilmunya serta kepatutannya untuk menjadi Imam setelah mereka menghadiri majelis diskusi antara dia dengan Yahya bin Aktsam di hadapan Khalifah al-Ma'mun.

Di bawah ini kami kutip beberapa nash diskusi antara al-Ma'mun dengan orang-orang yang keberatan terhadap rencananya menikahkan puterinya dengan Imam Jawad a.s.[21]

Berkata al-Ma'mun kepada orang-orang Bani Abbas : "Muhammad al-Jawad, aku telah memilihnya karena keutamaannya di atas semua pemilik keutamaan dan ilmu serta kelemah lembutan, ma'rifat dan adab meskipun usianya masih kecil." Maka berkatalah mereka : "Sesungguhnya

[20] Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, 36.
[21] Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia itu masih anak kecil, umurnya masih sedikit. Sebaiknya Amirul Mukminin membiarkannya belajar ilmu dulu, ma'rifat atau adab apa saja. Dan setelah itu silakan Anda lakukan apa yang Anda kehendaki."

Berkata al-Ma'mun: "Seolah-olah Anda semua meragukan perkataan saya. Jika Anda menghendaki, carilah kabar tentang dia atau undanglah orang yang akan mencari kabar tentangnya dan setelah itu silahkan Anda semua mencelanya atau menyatakan penyesalan kepadanya." Mereka berkata: "Dan biarkan kami lakukan hal itu." al-Ma'mun menjawab: "Ya." Mereka berkata: "Kalau begitu, hendaklah di hadapan Anda ditampilkan seorang yang akan menanyainya tentang sesuatu dari urusan-urusan syari'at. Jika dia bisa menjawabnya dengan benar, kami tidak akan menentang rencana Anda dan dengan demikian bagi kaum khawas maupun awam mengakui kebenaran pendapat Amirul Mukminin. Tapi jika dia tak mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, maka cukuplah bagi kami dan Amirul Mukminin tak berhak mengajukan dalil dalam urusan ini."

Maka berkatalah al-Ma'mun kepada mereka: "Silahkan Anda kerjakan apa yang Anda kehendaki itu, kapan saja Anda mau."

Mereka pun meninggalkan al-Ma'mun, dan mereka bersepakat untuk memilih Yahya bin Aktsam sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan menguji Muhammad al-Jawad a.s. Mereka menjanjikan kepadanya banyak hadiah jika dia bisa mengalahkan dan mempermalukan al-Jawad a.s. Tak lama kemudian mereka kembali kepada al-Ma'mun dan meminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya agar menetapkan satu hari dimana mereka semua mesti berkumpul di hadapannya untuk mengajukan pertanyaan kepada al-Jawad a.s. maka al-Ma'mun segera menetapkan satu hari dan mereka pun berkumpul pada hari itu di hadapan Amirul Mukminin. Orang-orang Abbas hadir dan bersama mereka ada Yahya bin Aktsam, juga hadir tokoh-tokoh istimewa Daulah Abbasiyah dari kalangan amir-amir dan *hajib-hajib* (sekretaris pejabat) dan para panglima mereka.

Al-Ma'mun lalu memerintahkan agar disediakan lapik yang bagus untuk Abu Ja'far Muhammad al-Jawad dan agar disediakan juga baginya dua orang juru gambar. Orang-orang pun segera melakukan apa yang diperintahkannya itu, kemudian keluarlah Abu Ja'far dan duduk di antara dua orang juru gambar itu. Setelah itu Yahya bin Aktsam duduk di hadapannya, sedang yang lain duduk di tempatnya masing-masing menurut pangkat dan kedudukannya. Yahya bin Aktsam kemudian menghadapkan wajahnya kepada Abu Ja'far dan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya yang telah dipersiapkan. Abu Ja'far segera menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan jawaban yang paling baik, serta menjelaskannya dari segi-seginya secara benar, dengan bahasa yang fasih dan lancar, dengan sikap yang mantap dan dengan logika yang lugas dan tangkas. Maka takjublah semua yang hadir, atas kefasihan lidah, kejelasan logika dan sistem berpikirnya.[22]

[22] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang telah saya tulis di atas adalah tahapan sejarah yang berakhir pada pengakuan para ulama', fuqaha dan umara terhadap keimaman Imam al-Jawad a.s, dia pun segera melanjutkan khittah ayahnya, meneruskan jalannya risalah dan memikul beban Imamah, baik dibidang keilmuan maupun politik.

Kita juga telah melihat bahwa sekelompok fuqaha dan ulama' telah pergi menemui Imam Jawad di Madinah sepeninggal ayahnya, untuk berdiskusi dengannya. Sedangkan waktu itu dia masih kanak-kanak, menegaskan nash-nash yang menunjukkan haknya atas kedudukan Imamah. Dan keragu-raguan mereka pun berubah menjadi kesaksian mereka atas imamahnya, yang tiada lain karena keutamaan dia atas ilmu dan pengetahuan yang menyeluruh mengenai syari'at.

Khatib Al-Baghdadi menuturkan dalam *Tarikh Baghdad* bahwa sejumlah hadis telah diriwayatkan dari Imam Jawad a.s. dari berbagai jalur. Dia berkata: "Muhammad bin Ali al-Jawad telah mensanadkan hadis dari ayahnya".[23]

Metode para Imam Ahlul Bait memiliki karakteristik diskusi ilmiah, kritik objektif murni, penegakkan argumentasi dan dalil yang diambil dari kitabullah atau Sunnah Rasulullah SAW atau sandaran pada pemikiran rasional yang sehat.

[23] Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Lebanon: Darul Kitab al-Ilmiyah, 1997), 977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id